

MEMBANGUN TOLERANSI DAN SOLIDARITAS ANTARETNIS DI KOTA JAYAPURA

Nurwiati^{1*}, Nanita Tabuni¹, Taufiq Al Islam Asrul¹, Abinus Sama¹, Robi Mitra¹

¹Pendidikan Antropologi, Universitas Internasional Papua, Indonesia

*Correspondence E-mail: nurwiati93@gmail.com

Kata Kunci:

Toleransi,
Solidaritas,
Antaretnis,
Keberagaman,
Pengabdian
Masyarakat.

Abstrak

Kota Jayapura merupakan wilayah dengan tingkat keberagaman etnis, suku, agama, dan budaya yang tinggi. Dalam kehidupan mahasiswa, khususnya yang tinggal di asrama, keberagaman menjadi potensi untuk membangun kebersamaan, tetapi juga dapat memunculkan kesalahpahaman, stereotip, pengelompokan berdasarkan identitas etnis, dan terbatasnya interaksi positif antarmahasiswa. Kondisi tersebut melatarbelakangi kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertema “Membangun Toleransi dan Solidaritas Antaretnis di Kota Jayapura” yang dilaksanakan pada 8 November 2025 bagi mahasiswa Asrama Kabupaten Mimika di Kota Jayapura. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta penguatan solidaritas dalam kehidupan bersama. Sasaran kegiatan adalah mahasiswa Asrama Kabupaten Mimika yang memiliki latar belakang suku, budaya, dan pengalaman sosial yang beragam. Pelaksanaan kegiatan menggunakan metode sosialisasi, penyampaian materi, diskusi interaktif, dialog bersama, dan refleksi pengalaman mahasiswa dalam membangun hubungan sosial serta menghadapi perbedaan. Materi mencakup keberagaman, toleransi, solidaritas sosial, komunikasi antaretnis, serta pentingnya kerja sama dan persaudaraan. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya pemahaman dan kesadaran peserta mengenai pentingnya menjaga hubungan harmonis, saling menghargai, dan memperkuat kebersamaan. Hal tersebut terlihat melalui partisipasi aktif dalam diskusi, keterbukaan menyampaikan pengalaman, dan komitmen bersama menciptakan lingkungan asrama yang inklusif dan kondusif. Kegiatan ini bermanfaat dalam memperkuat toleransi, solidaritas, dan persaudaraan antaretnis serta berpotensi dilanjutkan melalui dialog rutin, kegiatan kolaboratif, dan pendampingan berkelanjutan.

Keywords:

Tolerance,
Solidarity,
Interethnic
Relations,
Diversity,
Community
Service.

Abstract

Jayapura City is characterized by a high level of ethnic, tribal, religious, and cultural diversity. Among students—particularly those living in dormitories—this diversity offers the potential to foster a sense of togetherness, yet it can also give rise to misunderstandings, stereotypes, ethnic-based clustering, and limited positive interaction between students. These circumstances provided the backdrop for a community service initiative titled “Building Tolerance and Inter-ethnic Solidarity in Jayapura City,” held on November 8, 2025, for students residing in the Mimika Regency Dormitory in Jayapura. The activity aimed to enhance students' understanding and awareness regarding the

importance of tolerance, respect for differences, and the strengthening of solidarity in communal life. The target participants were students from the Mimika Regency Dormitory, who come from diverse tribal, cultural, and social backgrounds. The program employed various methods, including awareness-raising sessions, presentations, interactive discussions, dialogue, and reflection on students' experiences in building social relationships and navigating differences. Topics covered included diversity, tolerance, social solidarity, inter-ethnic communication, and the importance of cooperation and brotherhood. The results indicated an increase in participants' understanding and awareness regarding the importance of maintaining harmonious relationships, mutual respect, and a sense of togetherness. This was evidenced by active participation in discussions, openness in sharing experiences, and a shared commitment to creating an inclusive and conducive dormitory environment. The initiative proved valuable in strengthening tolerance, solidarity, and inter-ethnic brotherhood, and holds the potential for continuation through regular dialogue, collaborative activities, and ongoing mentorship.

Article submitted: 026-06-19. Revision uploaded: 2026-07-25. Final accepted: 2026-08-28.

PENDAHULUAN

Keberagaman pada dasarnya merupakan kekayaan sosial dan budaya yang dapat menjadi modal penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis. Perbedaan bahasa, adat istiadat, nilai budaya, kebiasaan, dan cara berinteraksi dapat memperluas wawasan serta memperkuat sikap saling menghargai. Namun, dalam praktik kehidupan sosial, keberagaman juga dapat menghadirkan berbagai tantangan. Perbedaan latar belakang sering kali memunculkan kesalahpahaman, prasangka, stereotip, maupun kecenderungan untuk membangun kelompok berdasarkan kesamaan identitas etnis. Apabila tidak dikelola melalui komunikasi dan interaksi yang positif, kondisi tersebut dapat memengaruhi hubungan sosial serta mengurangi rasa kebersamaan di tengah masyarakat yang majemuk. Dalam beberapa dekade terakhir, konflik horizontal berbasis etnis dan agama masih sering terjadi [1]. Konflik seringkali muncul akibat rendahnya pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman [2]. Konflik sosial mencapai 92 kasus yang tercatat pada tahun 2013 dan itu angka terbesar yang terjadi di Indonesia pada periode 2013 sampai 2015 [3]. Pemicu konflik atas nama agama di Indonesia terdiri dari tiga faktor, yakni faktor adanya pelecehan/penodaan agama, adanya sikap yang mau menang sendiri serta mengabaikan kehadiran umat beragama lain, adanya diskomunikasi dan miskomunikasi antar umat beragama [4].

Asrama Mimika di Kota Jayapura berfungsi sebagai tempat tinggal bagi para pelajar dan kaum muda yang berasal dari berbagai desa, distrik, dan latar belakang etnis di Kabupaten Mimika. Keberagaman ini menjadikan asrama sebagai ruang sosial yang dinamis, tempat budaya, nilai, dan karakter individu saling bersinggungan melalui interaksi sehari-hari. Meskipun keberagaman etnis merupakan aset sosial yang dapat memperkaya pengalaman hidup penghuni, perbedaan tersebut juga berpotensi memicu kesalahpahaman, jarak sosial, dan bahkan konflik jika tidak dikelola dengan efektif. Dalam lingkungan yang ditandai oleh interaksi intens seperti asrama kemampuan untuk menumbuhkan toleransi dan solidaritas menjadi hal yang sangat penting. Berdasarkan pengamatan dan komunikasi awal dengan mahasiswa, masih terdapat perbedaan cara pandang, kebiasaan, serta pola komunikasi yang terkadang menimbulkan kesalahpahaman. Perbedaan tersebut pada umumnya tidak selalu berkembang menjadi konflik terbuka, tetapi dapat memunculkan rasa kurang nyaman, jarak

sosial, maupun kecenderungan untuk membatasi interaksi dengan mahasiswa dari kelompok lain.

Permasalahan ini penting untuk segera ditangani karena mahasiswa hidup dalam interaksi yang intens setiap hari. Perbedaan kebiasaan, cara berkomunikasi, pandangan, serta latar belakang budaya dapat memunculkan kesalahpahaman apabila tidak diimbangi dengan sikap toleransi dan kemampuan menyelesaikan persoalan secara konstruktif. Ketiadaan ruang dialog dan kegiatan yang secara khusus membahas keberagaman juga dapat menyebabkan prasangka, stereotip, atau penilaian negatif terhadap kelompok lain berkembang tanpa adanya proses klarifikasi dan pemahaman bersama. Apabila kondisi tersebut tidak diberikan solusi, terdapat kemungkinan munculnya dampak berupa semakin kuatnya pengelompokan sosial berdasarkan identitas, berkurangnya komunikasi dan kerja sama antarmahasiswa, serta meningkatnya jarak sosial dalam kehidupan asrama.

Dalam konteks kehidupan asrama, toleransi bermakna lebih dari sekadar menghargai perbedaan; toleransi mencakup sikap menerima keberagaman sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas bersama. Toleransi menjadi landasan bagi hubungan yang harmonis dan saling menghormati. Hubungan antar individu atau kelompok masyarakat yang harmonis, rukun dan aman menjadi dambaan bagi seluruh kalangan masyarakat [5]. Sementara itu, solidaritas sosial mencerminkan kesadaran kolektif sebagai bagian dari satu komunitas yang memiliki tujuan, kebutuhan, dan tantangan yang sama. Tanpa solidaritas, hubungan antarpenghuni berisiko menjadi individualistik dan rentan terhadap ketegangan. Indonesia ialah negara yang memiliki beragam suku dan budaya karena keberagaman itulah kita harus bias menghargai perbedaan, saling menghargai satu sama lain [6]. Toleransi berfungsi sebagai dasar utama untuk memahami dan menerima perbedaan sebagai bagian dari identitas bersama. Di sisi lain, solidaritas mencerminkan rasa saling membutuhkan, saling mendukung, dan rasa memiliki terhadap komunitas yang sama. Ketika kedua nilai ini tidak berkembang secara seimbang, hubungan antarpenghuni asrama menjadi rentan terhadap ketegangan sosial. Situasi ini menegaskan perlunya upaya sistematis untuk membangun pemahaman kolektif mengenai pentingnya hidup harmonis di tengah keberagaman. Melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM), pendekatan seperti pendidikan multikultural, dialog terbuka, dan pelatihan komunikasi empatik dapat menjadi strategi efektif untuk membina hubungan sosial antar-etnis yang positif.

Mengingat kondisi tersebut, muncul beberapa pertanyaan kunci yang menjadi dasar inisiatif PKM ini: bagaimana sebenarnya kondisi hubungan sosial antar-etnis di Asrama Mimika Kota Jayapura? Faktor apa saja yang sering memicu kesalahpahaman di antara para penghuni? Bagaimana kegiatan PKM dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang toleransi? Dan sejauh mana program ini dapat memperkuat solidaritas dalam kehidupan asrama? Pertanyaan-pertanyaan ini mendasari perlunya program bertajuk "Membangun Toleransi dan Solidaritas Antar-Etnis di Asrama Mimika Kota Jayapura," bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa Asrama Kabupaten Mimika tentang pentingnya toleransi, saling menghargai, dan menjaga kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu mahasiswa memahami dan menerima perbedaan suku, budaya, bahasa, dan kebiasaan. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk memperkuat komunikasi, kerja sama, dan rasa solidaritas antarmahasiswa sehingga kesalahpahaman, prasangka, dan potensi konflik dapat diminimalkan. Manfaat kegiatan ini adalah mahasiswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya hidup rukun dan saling menghormati. Kegiatan ini juga diharapkan dapat memperkuat hubungan sosial, rasa persaudaraan, dan kepedulian antarmahasiswa di lingkungan Asrama Kabupaten Mimika. Dengan adanya kegiatan ini, mahasiswa dapat membangun lingkungan asrama yang lebih harmonis, nyaman, dan saling

mendukung. Dalam jangka panjang, kegiatan ini dapat menjadi dasar untuk melaksanakan dialog dan kegiatan bersama secara berkelanjutan guna memperkuat toleransi dan solidaritas antarmahasiswa.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertema “Membangun Toleransi dan Solidaritas Antaretnis di Kota Jayapura” dilaksanakan pada 8 November 2025 di Asrama Mahasiswa Kabupaten Mimika, di Kota Jayapura. Sasaran kegiatan adalah mahasiswa yang tinggal di Asrama Kabupaten Mimika. Metode pelaksanaan kegiatan disusun secara bertahap, mulai dari observasi kondisi mitra, perencanaan kegiatan, pelaksanaan sosialisasi dan diskusi, hingga evaluasi kegiatan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dengan melibatkan mahasiswa secara aktif dalam proses diskusi, berbagi pengalaman, dan refleksi mengenai pentingnya toleransi dan solidaritas dalam kehidupan bersama.

A. Observasi Kegiatan Pengabdian

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui observasi terhadap kondisi sosial mahasiswa di lingkungan Asrama Kabupaten Mimika di Kota Jayapura. Observasi bertujuan untuk mengidentifikasi pola interaksi antarmahasiswa, keberagaman latar belakang, serta berbagai persoalan yang dapat memengaruhi hubungan sosial dalam kehidupan asrama. Selain observasi, dilakukan komunikasi dan diskusi awal dengan beberapa mahasiswa untuk memperoleh gambaran mengenai kebutuhan mereka. Hasil observasi menunjukkan adanya keberagaman latar belakang mahasiswa serta kecenderungan interaksi berdasarkan kedekatan kelompok tertentu. Selain itu, masih diperlukan penguatan pemahaman mengenai pentingnya toleransi, komunikasi yang baik, dan solidaritas dalam kehidupan bersama.

B. Perencanaan Kegiatan

Berdasarkan hasil observasi, tim pengabdian menyusun program yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa. Tahap perencanaan meliputi penentuan tema kegiatan, penyusunan materi, penetapan metode pelaksanaan, serta persiapan sarana dan kebutuhan kegiatan. Materi yang disiapkan mencakup pengertian keberagaman, pentingnya toleransi, solidaritas sosial, komunikasi antaretnis, serta cara membangun hubungan yang harmonis. Metode kegiatan dirancang dalam bentuk penyampaian materi, sosialisasi, diskusi interaktif, dialog, dan refleksi bersama agar mahasiswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga dapat menyampaikan pengalaman dan pandangannya.

C. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada 8 November 2025 dengan melibatkan mahasiswa Asrama Kabupaten Mimika sebagai peserta. Kegiatan diawali dengan pembukaan dan pengenalan tujuan kegiatan, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai keberagaman, toleransi, dan solidaritas antaretnis. Setelah penyampaian materi, peserta mengikuti diskusi interaktif dan dialog bersama mengenai pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan mahasiswa yang memiliki latar belakang berbeda. Peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, pengalaman, serta pandangan mengenai pentingnya membangun sikap saling menghargai dan menjaga kebersamaan. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan refleksi bersama untuk mengidentifikasi sikap dan tindakan yang dapat dilakukan mahasiswa dalam memperkuat toleransi dan solidaritas di lingkungan asrama. Dokumentasi kegiatan digunakan untuk mencatat proses pelaksanaan, sedangkan observasi partisipasi peserta dan diskusi digunakan sebagai instrumen untuk melihat keterlibatan serta pemahaman mahasiswa selama kegiatan berlangsung.

D. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan kegiatan. Evaluasi dilaksanakan melalui observasi terhadap partisipasi peserta, respons selama diskusi, keterlibatan dalam dialog, serta refleksi yang disampaikan mahasiswa pada akhir kegiatan. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi meningkatnya pemahaman mahasiswa mengenai pentingnya toleransi dan solidaritas, adanya sikap saling menghargai terhadap perbedaan, meningkatnya keterlibatan peserta dalam diskusi, serta munculnya komitmen untuk membangun hubungan yang harmonis di lingkungan asrama. Hasil evaluasi diharapkan dapat menjadi dasar untuk tindak lanjut kegiatan. Keberlanjutan program dapat dilakukan melalui dialog rutin, diskusi bersama, kegiatan kolaboratif antarmahasiswa, serta penguatan komunikasi dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kegiatan berkelanjutan, nilai toleransi dan solidaritas diharapkan tidak hanya dipahami sebagai materi, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan mahasiswa di Asrama Kabupaten Mimika, Kota Jayapura.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Membangun Toleransi dan Solidaritas Antaretnis di Kota Jayapura” dilaksanakan pada 8 November 2025 di Asrama Mimikia, Kota Jayapura. Kegiatan ini ditujukan kepada para penghuni asrama sebagai bagian dari upaya meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya toleransi dan solidaritas dalam kehidupan masyarakat yang memiliki latar belakang etnis, budaya, bahasa, dan pengalaman sosial yang beragam. Tahap pembukaan merupakan bagian awal kegiatan yang bertujuan menciptakan suasana yang kondusif antara tim pengabdian dan para penghuni Asrama Mimikia. Kegiatan diawali dengan sambutan dari tim pelaksana, kemudian dilanjutkan dengan pengenalan tema dan tujuan kegiatan. Pada kesempatan tersebut dijelaskan bahwa Kota Jayapura merupakan ruang sosial yang dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang etnis dan budaya yang beragam. Keberagaman tersebut merupakan realitas sosial yang perlu dipahami dan dikelola melalui sikap saling menghargai, keterbukaan, dan kerja sama.

Toleransi adalah bentuk sikap dan etika dalam kehidupan bermasyarakat [7]. Toleransi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menerima keberadaan orang lain yang berbeda, tetapi juga mencakup sikap menghargai identitas, kebiasaan, pandangan, dan praktik budaya kelompok lain. Sementara itu, solidaritas dipahami sebagai sikap kepedulian dan kesediaan untuk saling membantu tanpa menjadikan perbedaan etnis sebagai batas dalam membangun hubungan sosial. Pembukaan juga diarahkan untuk membangun suasana komunikasi yang terbuka. Para penghuni asrama didorong untuk mengikuti kegiatan secara aktif dan menyampaikan pandangan maupun pengalaman mereka. Suasana yang komunikatif penting karena tema toleransi dan solidaritas tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga dengan pengalaman sosial yang dialami peserta dalam kehidupan sehari-hari.

B. Hasil Kegiatan

Tim dosen dari Program Studi Pendidikan Antropologi Universitas Internasional Papua sebagai narasumber menyampaikan materi mengenai membangun toleransi dan solidaritas antaretnis di Kota Jayapura. Penyampaian materi dilakukan secara langsung dan komunikatif dengan menggunakan contoh-contoh yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat. Masyarakat adalah sebuah kumpulan individu, yang memiliki norma, aturan, kekayaan alam maupun budaya [8]. Materi yang disampaikan tentang pentingnya

toleransi dalam interaksi antaretnis. Toleransi ditekankan sebagai sikap menghormati keberadaan dan identitas kelompok lain tanpa harus menghilangkan identitas kelompok sendiri. Gambar 1 menyajikan peroses penyampaian materi kegiatan.



Gambar 1. Penyampaian Materi Kegiatan

Dalam kehidupan sehari-hari, toleransi dapat diwujudkan melalui sikap menghargai perbedaan pendapat, menghormati kebiasaan orang lain, tidak melakukan diskriminasi, serta menghindari pemberian label negatif kepada kelompok tertentu. Ketegangan antar-budaya harus dikelola melalui praktik spasial duniawi dan material [9]. Pembahasan juga diarahkan pada persoalan prasangka dan stereotip antaretnis. Peserta diberikan pemahaman bahwa prasangka yang muncul tanpa pengetahuan dan interaksi yang memadai dapat memengaruhi hubungan sosial. Oleh karena itu, komunikasi dan interaksi langsung menjadi penting untuk membangun pemahaman yang lebih baik mengenai kelompok lain. Hubungan sosial yang dibangun melalui komunikasi terbuka dapat membantu mengurangi kesalahpahaman dan memperkuat rasa saling percaya.

Selain toleransi, materi juga membahas solidaritas antaretnis. Perlunya lebih banyak inisiatif pendidikan tentang toleransi dan keragaman di sekolah untuk mendukung upaya kesetaraan dan solidaritas, yang dapat menumbuhkan rasa hormat di berbagai latar belakang [10]. Solidaritas dijelaskan sebagai bentuk kepedulian terhadap orang lain yang diwujudkan melalui kerja sama, saling membantu, dan membangun rasa kebersamaan. Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, termasuk nilai toleransi di tengah masyarakat yang majemuk [11]. Dalam lingkungan asrama, solidaritas memiliki peranan penting karena para penghuni hidup dalam ruang sosial yang sama. Perbedaan latar belakang tidak menjadi penghalang untuk bekerja sama dalam kegiatan bersama, membantu sesama penghuni, dan menciptakan lingkungan yang nyaman. Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi interaktif. Diskusi memberikan ruang kepada para penghuni asrama untuk menyampaikan pertanyaan, pendapat, dan pengalaman mereka mengenai kehidupan dalam lingkungan yang memiliki keberagaman latar belakang. Peserta dapat menghubungkan materi yang disampaikan dengan pengalaman interaksi sosial yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Diskusi juga menjadi ruang untuk membangun dialog mengenai berbagai bentuk perbedaan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Melalui dialog, peserta didorong untuk memahami bahwa hubungan antaretnis membutuhkan keterbukaan dan komunikasi yang baik. Ketika terdapat perbedaan pandangan atau kebiasaan, penyelesaian melalui komunikasi dan dialog menjadi salah satu cara untuk menjaga hubungan sosial tetap harmonis. Interaksi antara narasumber dan peserta memberikan kesempatan untuk membicarakan toleransi dan solidaritas berdasarkan pengalaman kehidupan nyata. Pendekatan tersebut membuat pembahasan menjadi lebih dekat dengan kondisi sosial yang dihadapi oleh para penghuni Asrama Mimikia. Gambar 2 menyajikan pelaksanaan penutupan dan evaluasi kegiatan.



Gambar 2. Pelaksanaan Penutupan Dan Evaluasi Kegiatan

Foto penutupan merupakan bagian akhir dari rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Setelah penyampaian materi dan diskusi selesai, dosen bersama peserta melakukan refleksi singkat mengenai materi yang telah dibahas. Refleksi diarahkan pada pentingnya menerapkan nilai toleransi dan solidaritas dalam kehidupan sehari-hari, khususnya ketika berinteraksi dengan orang yang memiliki latar belakang etnis dan budaya yang berbeda. Pada tahap ini, kembali ditekankan bahwa keberagaman merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Kota Jayapura. Oleh karena itu, membangun hubungan sosial yang harmonis membutuhkan sikap saling menghargai, keterbukaan, komunikasi yang baik, dan kesediaan untuk bekerja sama. Toleransi perlu diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, sedangkan solidaritas dapat dibangun melalui kepedulian dan tindakan nyata terhadap sesama. Kegiatan kemudian ditutup dengan ucapan terima kasih kepada para penghuni Asrama Mimikia atas partisipasi dan keterlibatan mereka selama kegiatan berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan. Kegiatan ini diakhiri dengan foto bersama tim Dosen Pendidikan Antropologi UIP dengan penghuni asrama Mimika Kota Jayapura.

C. Pembahasan

Multikulturalisme secara pengertian berarti “keberagaman budaya” [12]. Keberagaman tersebut merupakan potensi yang dapat memperkaya kehidupan bersama, tetapi dalam interaksi sehari-hari juga dapat menimbulkan kesalahpahaman apabila tidak disertai dengan sikap saling menghargai dan komunikasi yang baik. Jika dikelola dengan bijak dan penuh pengertian, keberagaman bisa menjadi sarana untuk membangun toleransi, persaudaraan, dan kerjasama antar individu [13]. Komunikasi antar budaya menjadi norma di tengah-tengah masyarakat yang telah mengglobal [14]. Oleh karena itu, kegiatan ini menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai pentingnya toleransi dan solidaritas dalam membangun kehidupan bersama yang harmonis. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, dialog, dan refleksi bersama. Materi yang diberikan menekankan bahwa toleransi bukan hanya sekadar menerima keberadaan orang lain yang berbeda, tetapi juga menghargai perbedaan pendapat, kebiasaan, budaya, dan cara pandang.

Indonesia sebagai negara yang pluralistik, dengan keberagaman agama, budaya, dan etnis, menghadapi tantangan dalam menjaga keharmonisan sosial [15]. Dalam masyarakat yang beragam, terdapat berbagai elemen yang membentuk identitas kelompok, seperti budaya, agama, bahasa, etnis, dan pandangan hidup [16]. Persatuan dan kehidupan yang dilandasi saling pengertian di tengah perbedaan merupakan modal utama dalam pembangunan [17]. Dalam lingkungan asrama, sikap toleransi menjadi penting karena mahasiswa hidup bersama dan melakukan interaksi secara intensif.

Perbedaan karakter dan kebiasaan yang tidak dipahami dengan baik dapat memunculkan rasa kurang nyaman atau kesalahpahaman. Melalui kegiatan ini, mahasiswa diajak untuk memahami bahwa setiap individu memiliki latar belakang yang berbeda dan perbedaan tersebut perlu diterima sebagai bagian dari kehidupan sosial.

Keterampilan penting yang perlu dikembangkan adalah kemampuan komunikasi dan interaksi sosial [18]. Interaksi memberikan peluang bagi mahasiswa untuk menerapkan kemampuan komunikasi antarpribadi, menyampaikan informasi, memandu diskusi, serta menyesuaikan bahasa dengan karakteristik audiens [19]. Diskusi interaktif memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menyampaikan pengalaman dan pandangan mereka mengenai hubungan sosial di lingkungan asrama. Keterlibatan peserta dalam kegiatan menunjukkan adanya perhatian terhadap pentingnya membangun hubungan yang lebih terbuka dan harmonis. Melalui proses diskusi, mahasiswa dapat saling mendengarkan pengalaman satu sama lain serta memahami berbagai persoalan yang mungkin muncul dalam kehidupan bersama. Kegiatan ini juga menjadi ruang komunikasi yang memungkinkan peserta untuk menyampaikan pendapat secara terbuka dan mencari pemahaman bersama terhadap perbedaan yang ada. Selain toleransi, kegiatan ini juga menekankan pentingnya solidaritas antarmahasiswa. Solidaritas dapat diwujudkan melalui sikap saling membantu, peduli, bekerja sama, dan mendukung satu sama lain tanpa membedakan latar belakang suku atau budaya. Penghargaan terhadap keberagaman memberikan dampak positif yang signifikan dalam menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan inklusif [20].

Dalam kehidupan asrama, solidaritas memiliki peran penting karena mahasiswa menghadapi berbagai kebutuhan dan persoalan secara bersama-sama. Kebersamaan dan solidaritas harus diterapkan atas kesadaran masing-masing [21]. Rasa kebersamaan dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih nyaman dan mendukung, terutama bagi mahasiswa yang sedang menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial dan lingkungan pendidikan di Kota Jayapura. Kegiatan ini juga memberikan pemahaman bahwa komunikasi menjadi salah satu unsur penting dalam mencegah kesalahpahaman dan potensi konflik. Persoalan yang muncul dalam kehidupan bersama sering kali berawal dari komunikasi yang kurang terbuka atau adanya perbedaan dalam memahami suatu tindakan dan perkataan. Oleh karena itu, mahasiswa didorong untuk membiasakan diri menyelesaikan persoalan melalui dialog dan musyawarah. Dengan komunikasi yang baik, setiap perbedaan dapat dibicarakan secara terbuka sehingga tidak berkembang menjadi prasangka, stereotip, atau konflik antarkelompok.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat “Building Inter-ethnic Tolerance and Solidarity in Jayapura City” di Asrama Mimikia, Kota Jayapura, pada 8 November 2025 menjadi sarana edukasi dan dialog mengenai pentingnya toleransi serta solidaritas dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Melalui penyampaian materi dan diskusi interaktif, peserta memperoleh ruang untuk memahami pentingnya menghargai perbedaan etnis dan budaya, membangun komunikasi yang terbuka, serta mengembangkan sikap saling menghormati dan membantu. Kegiatan ini menegaskan bahwa toleransi dan solidaritas merupakan bagian penting dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman masyarakat Kota Jayapura.

PERSANTUNAN

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada LPPM Universitas Internasional Papua yang telah mendukung dan mengeluarkan surat pengantar kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang menjadi bagian dari aktivitas Tri Darma Perguruan Tinggi. Kemudian kami ucapkan terimakasih kepada Ketua dan seluruh anggota Asrama Mimika Kota Jayapura yang telah menerima kegiatan ini hingga berjalan dengan baik.

REFERENSI

- [1] I. Ihsan, S. Sapriya, E. Malihah, S. Fitriyari, and R. A. Pramita, "Perkuatan Toleransi Mahasiswa melalui Integrasi Nilai Adat Moi Sorong Papua dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan," *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, vol. 10, no. 1, pp. 183–193, May 2025. <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i1.11528>.
- [2] N. Permata, "Solidaritas Sosial Dalam Pendidikan Berbasis Budaya Lokal.," *Jurnal Sosial Budaya dan Pendidikan*, vol. 14, no. 1, pp. 40–50, 2021. <https://doi.org/10.5678/jsbp.2021.14.1.40>.
- [3] T. D. Lestari and N. Sa'adah, "Pendidikan Multikultural Solusi Atas Konflik Sosial: Indikasi Intoleran dalam Keberagaman.," *JSPH (Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis)*, vol. 6, no. 2, pp. 140–154, 2021, <https://doi.org/10.17977/um021v6i22021p140-154>.
- [4] D. L. Bawa, "Pendidikan Kewarganegaraan: Ikhtiar Mencegah Konflik dan Membina Toleransi," *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 2, no. 02, pp. 139–147, Dec. 2017. <https://doi.org/10.26618/jtw.v2i02.1033>.
- [5] J. Arum, "Praktik Sikap Toleransi Umat Beragama di Kampung Adat Desa Bajulan Kabupaten Nganjuk," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, vol. 3, no. 1, pp. 505–512, 2025. <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/2052/2205>.
- [6] Sukandarman Sukandarman and Ainur Rofiq Sofa, "Harmoni dalam Keberagaman: Toleransi dan Kerukunan Antar Umat Beragama Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits," *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, vol. 2, no. 4, pp. 128–144, Dec. 2024. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i4.1870>.
- [7] S. Nurainun, G. S. Parlaungan, and R. P. Novridah, "Pengaruh Toleransi Sosial Terhadap Studi Tentang Persepsi dan Praktik Dalam Membangun Harmoni Sosial di Kalangan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Antropologi Unimed," *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, vol. 3, no. 2, pp. 913–918, 2025. <https://rayyanjurnal.com/index.php/IJEDR/article/download/5731/pdf>.
- [8] A. Hibatullah, S. Patasik, A. M. M. Mursyid, and W. Wariyatun, "Sikap Toleransi untuk Meningkatkan Kerukunan Hidup Beragama di Kampung Karya Bumi Namblong – Kabupaten Jayapura," *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, vol. 2, no. 3, pp. 128–143, Sep. 2023. <https://doi.org/10.23917/jkk.v2i3.68>.
- [9] J. E. Yulianto, D. Hodgetts, P. King, and J. H. Liu, "Navigating tensions in inter-ethnic marriages in Indonesia: Cultural, relational, spatial and material considerations," *International Journal of Intercultural Relations*, vol. 86, pp. 227–239, Jan. 2022. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2021.12.008>.
- [10] P. Irianto, "Civic Education on Acts of Intolerance in One of the Vocational High Schools in Jayapura, Papua," *Humaniora*, vol. 15, no. 2, pp. 131–139, Dec. 2024. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v15i2.12433>.
- [11] N. J. Ni'mah, A. Khunifi, and F. Fihris, "Implementasi Nilai Toleransi Antarberagama di Sekolah: Sikap Guru Katolik Terhadap Tradisi Lebaran Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Global Education*, vol. 7, no. 1, pp. 1028–1038, Mar. 2026. <https://doi.org/10.55681/jige.v7i1.5342>.



- [12] E. Edwan *et al.*, “Relationship dalam Komunikasi Keberagaman Masyarakat di Kabupaten Sigi,” *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, vol. 8, no. 5, pp. 5438–5444, May 2025. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i5.8010>.
- [13] M. Fadel, A. Abubakar, and H. Haddade, “Implementasi Konsep Keluarga Sakinah Dan Sibaliparriq Dalam Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdrt),” *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, vol. 8, no. 2, pp. 49–65, Feb. 2023. <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i2.736>.
- [14] N. M. Siregar, K. Kamaluddin, R. R. Nasution, and I. Y. Simamor, “Pentingnya Keterbukaan Terhadap Diversitas Budaya Dalam Proses Komunikasi Antarbudaya,” *Jurnal Komunika Islamika : Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam*, vol. 10, no. 2, pp. 91–101, 2023. <http://dx.doi.org/10.37064/jki.v10i2.24218>
- [15] Marzuki, F. Febiantoni, and S. A. Aziz, “Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru Pendidikan Agama Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta,” *Masyarakat: Jurnal Pengabdian*, vol. 2, no. 4, pp. 476–485, Oct. 2025. <https://doi.org/10.58740/m-jp.v2i4.608>.
- [16] N. Rofiq, K. Nasution, U. Baroroh, R. Rahmawati, and N. Muhammad, “Perspektif Hukum Keluarga Islam Mensikapi Dampak Revolusi Industri 4.0,” *Iqtisad: Reconstruction of Justice and Welfare for Indonesia*, vol. 10, no. 1, pp. 71–92, Jun. 2023. <https://doi.org/10.31942/iq.v10i1.8263>.
- [17] Nurwiati, T. A.-I. Asrul, A. Sama, R. Mitra, and V. V. Sanduan, “The Importance of Mutual Understanding and Respect in Multicultural Society,” *Masyarakat: Jurnal Pengabdian*, vol. 2, no. 3, pp. 339–346, Aug. 2025. <https://doi.org/10.58740/m-jp.v2i3.506>.
- [18] F. Fitriani, W. Kurniawati, M. Aryani, R. Wibawa, and B. D. Arfini, “Pendampingan Mahasiswa Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Dan Interaksi Sosial,” *Masyarakat: Jurnal Pengabdian*, vol. 3, no. 2, pp. 222–230, Jun. 2026. <https://doi.org/10.58740/m-jp.v3i2.788>.
- [19] F. Fitriani, W. Kurniawati, M. Aryani, R. Wibawa, and B. D. Arfini, “Pendampingan Mahasiswa Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Dan Interaksi Sosial,” *Masyarakat: Jurnal Pengabdian*, vol. 3, no. 2, pp. 222–230, Jun. 2026. <https://doi.org/10.58740/m-jp.v3i2.788>.
- [20] E. Frinanda, E. Lutfi, and S. Bahroni, “Kebaikan dalam Keberagaman: Menghargai dan Membantu Sesama,” *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)*, vol. 4, no. 3, pp. 82–88, Oct. 2024. <https://doi.org/10.31004/joecy.v4i3.143>.
- [21] R. Mitra, E. Erwin, and S. Syahrizal, “Pengumpulan Uang Panggilan: Wujud Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat Minangkabau di Kabupaten Padang Pariaman,” *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hummanioramaniora*, vol. 6, no. 2, p. 573, Jun. 2022. <https://doi.org/10.31604/jim.v6i2.2022.573-584>.

